

ORGANISASI RUANG, WAKTU, DAN SELERA DALAM KONSUMSI TELEVISI

The Organization of Space, Time, and Taste in Television Consumption

Christian Budiman¹ dan Irwan Abdullah²

*Program Studi Antropologi
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

Watching television is an active social process. It is not a category of activity with a single dimension too. Both characteristics are evident in the practices of television consumption itself. This research attempts to study various practices of television consumption in the context of everyday life. As a part of daily routines that almost inseparable from it, the activity of watching television certainly bring along many aspects which are taken for granted. This study, therefore, wants to fill the lack of understanding about these aspects which are actually conventional and context specific.

Starting from the assumption that television tends to be treated as a domestic medium with its audience which is constituted as the family, this research tries to investigate some cases on the activities of family's television viewing. The process of data collection is principally done by participant observation and alternately by free and casual interview. To recognize thoroughly that the researcher himself is a part of the social world he studies, the process of writing this ethnography is done reflexively as much as possible.

This study indicates that the so-called domestic room, with the presence of a television set in it, had been reorganized as the center of consumption. In this domestic room television is then embedded as a coherent part of daily routines. Television is also used practically to create various social arrangements such as enhancing and disrupting interpersonal communication, expressing feelings and affections, or controlling and disciplining the other. Yet, related to the problem of taste, if preference for certain program types emerges, the process of television consumption is not necessarily passed off smoothly. In this point, the practices of television consumption are at once the practices of managing power, especially conflicts around taste distinction.

Key words: *television - consumption - practice - taste*

1. Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita, Yogyakarta

2. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Perbincangan tentang televisi di Indonesia semenjak sepuluh tahun terakhir ini belum banyak mengalami pergeseran yang berarti. Sebagai salah satu contoh adalah buku bunga rampai yang disunting oleh Deddy Mulyana dan Idi Subandy Ibrahim (1997). Buku yang berambisi untuk memberikan gambaran lengkap mengenai konstelasi pemikiran mutakhir tentang berbagai persoalan televisi di Indonesia ini, bisa kita jadikan landasan sementara untuk menelusuri isu-isu apa sajakah kira-kira yang belakangan ini banyak menarik perhatian para pemerhati dunia pertelevisian di Indonesia. Dari sekian butir topik yang dikedepankan di dalam bunga rampai ini, persoalan dampak siaran televisi terhadap perilaku penonton tampak sangat menonjol.

Hal ini merasuk pula ke dalam kajian televisi yang lebih bersifat akademis seperti tergambar secara khusus melalui tradisi penelitian audiens. Salah satu contoh yang representatif adalah hasil penelitian Hidayati (1998) yang mencoba mengkorelasikan penggunaan televisi dengan perkembangan sosial anak. Dari contoh ini, terlihat bahwa penelitian audiens cenderung bersifat kuantitatif dan mengambil format penelitian survei. Penelitian semacam ini, menurut Morley (1988), biasanya dilakukan untuk menyediakan informasi tentang karakteristik penonton, selain untuk meneliti dampak-dampak potensial televisi dalam kerangka sosial-psikologis. Tradisi ini oleh Real (1989) disebut sebagai analisis empiris yang *mainstream*, yang secara luas menerapkan perangkat metode positivistik-instrumental. Hasil penelusuran Gazali (1998) terhadap studi televisi di kalangan akademis sebelum era 1990-an, juga menghasilkan kesimpulan yang relatif senada. Bahkan, pada era 1990-an ke atas pun ternyata tidak terjadi perubahan orientasi teoretis dan metodologis yang mendasar.

Dengan pertimbangan di atas, penelitian ini mengajukan sebuah persoalan tentang aktivitas menonton televisi sebagai praktik konsumsi di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah dunia pengalaman yang seakan tak perlu dipikirkan lagi, kehidupan sehari-hari merupakan sebuah tataran dunia yang begitu saja diterima sebagai "normal" dan seolah serba-jelas (Fish, 1979; Wilson, 1993). Karena aktivitas konsumsi televisi itu pun merupakan bagian yang integral dan nyaris tak terhindarkan di dalam kehidupan sehari-hari, maka sebagai ia pun sesungguhnya mengandung banyak segi yang *taken for granted*. Penelitian ini berkehendak untuk mengisi kekosongan pemahaman kita tentang segi-segi yang sesungguhnya konvensional dan terikat-konteks itu (lihat Fish, 1979).

Selama ini, pengertian konsumsi sering direduksi atau dipahami secara sempit sebagai suatu proses atau aktivitas yang melibatkan pembelian dan pertukaran ekonomis dengan konotasinya yang cenderung negatif pula, yakni sebagai tindakan pemborosan dan *jor-joran* (periksa Williams, 1985). Di dalam penelitian ini, gagasan pokok mengenai konsumsi akan lebih difokuskan sebagai suatu aktivitas dan proses sosial yang aktif (Douglas & Isherwood, 1996; Wilson, 1993; Williams, 1985), yakni sebagai segala jenis tindakan penggunaan benda-benda. Atau, mengikuti Michel de Certeau (1984), konsumsi meliputi berbagai prosedur mengenai hal-hal yang diperbuat atau dilakukan oleh konsumen dengan produk tertentu, cara-cara memakai produk-produk.

Kajian antropologis tentang konsumsi bertujuan untuk mempelajari pemakaian atau penerimaan aktual benda-benda di dalam beraneka praktik (Featherstone, 1992). Artinya, selain melibatkan pemakaian produk-produk, konsumsi dipandang sebagai suatu proses yang dihidupkan melalui berbagai praktik. Aktivitas menonton televisi tampaknya demikian pula (Fiske, 1994; Wilson, 1993). Dengan pendekatan mode konsumsi yang mengambil sudut pandang antropologis, penelitian ini berfokus pada soal konsumsi budaya dan mengarahkan perhatiannya kepada praktik-praktik konsumsi yang aktual (Featherstone, 1992). Pendekatan ini melihat konsumsi budaya di dalam kerangka sosial yang menekankan bahwa konsumsi adalah sungguh-sungguh bersifat sosial, relasional, dan aktif (Appadurai, 1986; Featherstone, 1992). Model teoretis penelitian ini dipinjam dari teori pragmatik yang, sebagai salah satu cabang semiotik, secara tradisional melibatkan diri dengan prinsip-prinsip pemakaian tanda-tanda, khususnya menyangkut tindak-tutur (de Certeau, 1984). Melalui proses berpikir analogis, model tindak-tutur dengan sejumlah karakteristiknya ini secara kurang-lebih dapat dikenali pula di dalam beraneka praktik kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah praktik menonton televisi.

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang aktivitas menonton televisi di dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari asumsi bahwa televisi lebih cenderung sebagai medium domestik dengan audiensnya yang tersusun sebagai keluarga (Wilson, 1993; Miller, 1995), maka di sini keluarga dan/atau rumah-tangga akan diperlakukan sebagai unit kajiannya. Subjek yang diteliti adalah dua buah keluarga dari lapisan "menengah-kota." Lokasi tempat tinggal keluarga pertama berada di Kelurahan Terban, Kodya Yogyakarta, sementara yang kedua di sebuah kompleks perumahan di Seturan, Kelurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman. Karena aktivitas menonton televisi biasanya dilakukan di dalam

ruang privat keluarga, maka ajang domestik akan diperlakukan sebagai satuan "spasial" yang terpokok di dalam menganalisis proses konsumsi televisi.

Proses pemerolehan data di dalam penelitian ini akan dijalankan terutama dengan mengandalkan observasi terlibat dengan "hari" sebagai satuan temporal pengamatan. Di samping itu, metode ini juga akan dikerjakan berbarengan dengan wawancara bebas dan sambil-lalu. Proses penulisannya sendiri akan lebih diperlakukan sekaligus sebagai metode pencarian (*method of inquiry*), yakni sebagai metode untuk mengenali diri sekaligus untuk menemukan dan menganalisis topik penelitian (Richardson, 1994). Agaknya, inilah yang disebut sebagai karakter refleksif penelitian sosial, khususnya penelitian etnografi, yakni dengan mengenali bahwa diri peneliti itu sendiri tidak lain dan tidak bukan adalah juga bagian dari dunia sosial yang ditelitinya (Hammersley & Atkinson, 1987).

Organisasi Ruang dan Waktu

Kasus I. Pak Pras, seorang pensiunan pegawai negeri, tinggal bersama istrinya, dosen di sebuah PTS, dengan tiga orang anaknya. Beni, anak pertama, lebih memilih berwiraswasta dan sekaligus bekerja sebagai guru kursus bahasa Inggris, meskipun sesungguhnya dia seorang sarjana ilmu sosial. Anak kedua mereka, Desi, adalah seorang sarjana psikologi yang sementara ini lebih senang bermain musik ketimbang menjadi psikolog. Putra bungsu mereka, Rico, pun telah menyelesaikan kuliahnya di bidang komunikasi dan kini bekerja sebagai reporter di sebuah radio swasta sekaligus koresponden sebuah tabloid berita mingguan. Selain ketiga anaknya itu, masih ada pula anggota rumah-tangga yang lain, yaitu Bu Tuk, pembantu rumah tangga mereka, dan anaknya, Yuni.

Rumah keluarga Pras memiliki ruang-ruang yang serba lapang. Pesawat televisi mereka tempatkan di sebuah ruang tengah yang tampak seperti sebuah arena yang menjadi pusat bagi hampir sebagian besar aktivitas konsumsi keluarga, yang bukan melulu sebagai lokasi untuk menonton televisi, melainkan juga sebagai ruang keluarga, ruang makan, kadang-kadang ruang kerja, bahkan tidak jarang untuk menerima tamu tertentu. Di ruang tengah itu, terdapat beberapa perangkat perabot yang berjejal-jejal. Pesawat televisi ditaruh pada salah satu rak khusus yang persis berada di tengah-tengah dan yang menjadi bagian dari sebuah lemari kayu raksasa yang menutup penuh dinding sebelah utara. Selain untuk pesawat televisi, lemari itu menjadi tempat untuk menyimpan sekian banyak benda, mulai dari cinderamata sampai dengan peralatan dapur. Di atas pesawat televisi itu, juga tergeletak secara tak beraturan berbagai macam benda besar dan kecil. Sebagaimana dikatakan oleh

James Lull & Se-Wen Sun (1988), perilaku "menghias" area di sekitar pesawat televisi dengan aneka objek visual dapat menunjukkan seberapa tinggi nilai televisi bagi sebuah keluarga.

Masih ada tiga perangkat perabot lagi di dalam ruang ini. Yang pertama adalah sebuah (bekas) meja tamu, sebuah sofa panjang, dan tiga buah kursi jok tunggal yang diletakkan berjejer ke samping, menempel di sisi dinding sebelah barat. Perangkat perabot lainnya terletak persis di seberang perangkat yang pertama, terdiri dari sebuah (bekas) meja tamu dari kayu berukir dan sebuah sofa panjang. Di sebelah kanan sofa berwarna coklat ini terletak sebuah meja sudut kecil dengan pesawat telepon di atasnya. Perangkat yang ketiga adalah sebuah meja makan dari kayu beserta enam buah kursinya. Lalu, masih ada lagi sebuah organ yang diletakkan di dekat pintu yang memisahkan ruang ini dengan dapur. Di dinding ruang sebelah selatan terdapat tangga menuju ke loteng yang berfungsi rangkap sebagai ruang perpustakaan, ruang komputer, dan ruang baca.

Bagi keluarga Pras, juga keluarga Kus di dalam kasus berikutnya, apa yang selama ini disebut sebagai ruang keluarga telah mengalami pengemasan-ulang sebagai ruang bagi subjek yang mengkonsumsi televisi. Hampir seluruh perabot dan benda-benda di dalamnya berfokus ke sekitar atau ke arah pesawat televisi. Kotak ajaib ini menjadi pusat perhatian, fokus orientasi visual tata-ruang. Keberadaan perabot-perabot dan benda-benda lain terutama untuk menopang kenyamanan aktivitas menonton televisi. Bahkan meja makan dan kursi-kursinya pun seperti sengaja diletakkan dengan posisi yang sedemikian rupa sehingga masih bisa digunakan untuk duduk-duduk menonton televisi.

Di dalam keluarga Pras, aktivitas menonton televisi terajut erat dengan jadwal kegiatan sehari-hari mereka. Dimulai sekitar pukul delapan pagi, ketika Pak Pras bersama istrinya dan Desi menikmati sarapan pagi. Pada waktu itu, biasanya Yuni menghidupkan televisi, menonton klip-klip video. Yuni bersimpuh di lantai, punggungnya bersandar pada salah satu sisi meja. Di saat seperti itu, dia sering ikut bernyanyi, menirukan suara penyanyi idolanya yang berkelebat di layar kaca. Acara sarapan keluarga Kus ini berlangsung santai, diselingi obrolan kecil-kecil serta senandung lirih dari bibir Yuni yang dengan acuh tak acuh memperlakukan televisi seolah-olah sebagai interlocutor atau teman duetnya. Sesekali terdengar suara Pak Pras yang mencoba melucu atau Desi yang sinis mengomentari kualitas vokal penyanyi yang tampil di layar gelas.

Pukul sepuluh kurang seperempat, tinggal Desi dan Yuni yang

berada di rumah. Di layar kaca tampak sebuah film komedi Indonesia yang ditonton Yuni seorang diri sampai akhirnya Pak Pras tampak muncul di pintu belakang sesudah dia mengantar istrinya pergi ke kantor. Pak Pras kemudian menemani Yuni sambil membaca koran. Dia duduk di sofa yang berada di sisi sebelah barat, berselonjor santai sambil mengepulkan asap rokoknya. Sesekali dia berinisiatif mengajak *ngobrol* Yuni, juga Desi yang tengah asyik memainkan organnya. Dengan peranti *remote control* di tangan, Pak Pras menggonta-ganti saluran televisi tanpa peduli dengan selera Yuni maupun Desi.

Jarum jam sudah nyaris menunjuk kepada angka satu. Acara selanjutnya adalah makan siang bersama-sama. Mereka bersantap siang sambil mengobrol dan sekaligus menonton televisi. Suasana terasa riuh karena terutama Rico, Beni, dan Bu Pras seperti berlomba untuk bercerita, sementara Desi lebih banyak menanggapi dengan satu-dua patah kata atau sekadar senyuman. Selama saat-saat bersantap itu, mereka bercakap-cakap tentang apa saja, mulai dari topik yang sepele sampai dengan soal-soal pelik macam politik dan agama. Lintasan citra-citra yang ditayangkan televisi banyak mewarnai topik obrolan mereka.

Di sini terlihat bahwa kegiatan santap bersama sambil menonton televisi dapat ikut mempererat jalinan komunikasi interpersonal di dalam keluarga, bahkan mungkin merupakan satu-satunya aktivitas sehari-hari yang bisa mereka lakukan secara bersama-sama. Tampaknya aktivitas ini telah menyediakan semacam *common ground* bagi interaksi keluarga (Barrios, 1988; Laksono, t.t.). Menonton televisi dapat membawa kebersamaan dan keakraban di antara anggota-anggota keluarga. Menonton televisi merupakan saat-saat untuk duduk berkumpul, berbincang, saling bersentuhan, serta memberi perhatian satu sama lain. Mereka yang sebelumnya terpecah-belah karena kesibukan masing-masing telah disatukan, dikumpulkan kembali di sebuah ruang yang menjadi ajang menonton televisi. Dengan aktivitas tersebut, mereka seperti menemukan kembali arti "keluarga."

Menonton televisi, di sisi lain, dapat pula membawa pengaruh yang bersifat disruptif terhadap komunikasi interpersonal di dalam keluarga (Barrios, 1988). Menonton televisi bisa menjadi sebuah dalih untuk memutuskan kontak dengan orang lain, melepaskan diri dari pembicaraan tentang topik-topik tertentu, menghindari komunikasi yang mendalam. Misalnya, suatu ketika Bu Pras pernah bertanya kepada semua yang sedang bersantap malam di meja makan, "Siapa yang besok minggu mau ikut ke Bantul?" Langsung saja Rico menyambar ibunya dengan geram, "Diam *toh!* Aku lagi dengar berita nih!" Imajinasi tentang kebersamaan, tentang apa yang disebut sebagai "keluarga," buyar

seketika.

Jarum jam sudah menyingkir tiga puluh menit dari angka empat. Udara sore hari dipenuhi dengan suara siaran berita sore. Di salah satu kursi meja makan, dengan serius Rico menonton berita-berita politik dan aksi-aksi demonstrasi mahasiswa. Pak Pras duduk di sofa panjang di sisi timur. Istrinya duduk di dekat Rico, memberi komentar atas apa saja yang disaksikannya di layar gelas. Yuni tampak sudah rapi, duduk santai di lantai di depan televisi, jemarinya iseng membolak-balik sebuah majalah bekas. Ketika Bu Pras beranjak ke kamar mandi, siaran berita itu hampir rampung. Begitu selesai, Yuni langsung menyabet peranti *remote control* di meja makan dan segera memindahkan saluran ke salah satu stasiun televisi yang masih belum selesai menayangkan telenovela. Tepat pukul enam petang, Rico dan Pak Pras sudah siap berada di muka televisi kembali. Rico duduk di sofa - *remote control* di tangan kirinya, sedangkan di tangan kanan secangkir kopi mengepul. Pak Pras bersandar di atas sofa yang satu lagi, di sela jemarinya terselip sebatang rokok. Yuni masih berada di tempat yang sama bersama. Menyusul Bu Pras mengambil tempat di salah satu kursi makan.

Waktu makan malam bagi keluarga Pras berlangsung kira-kira pukul tujuh alam. Sambil bersantap, mata mereka sekali-sekali menengok ke layar kaca untuk memonitor berbagai peristiwa yang diberitakan. Selesai makan malam Rico duduk santai di atas sofa, menonton sebuah film laga. Yuni masih betah bersimpuh di singgasananya. Seperti biasa, punggungnya bersandar pada kaki meja. Kira-kira pukul sembilan malam kurang sekian belas menit. Desi dan Rico masih melanjutkan acaranya menonton film di televisi. Beni muncul ketika televisi baru saja mulai menayangkan *Dunia Dalam Berita*. Dia masuk ke dalam kamarnya, lalu langsung keluar kembali, mengambil air hangat dan menuju ke kamar mandi. Hampir berbarengan dengan itu Desi masuk ke dalam kamar tidurnya. Dia sengaja tidak menutup pintu agar tetap bisa memantau apabila ada peristiwa menarik yang diberitakan. Rico masih tak bergeming dari tempatnya, kali ini ditemani oleh Beni yang ikut menonton sambil menghabiskan makan malamnya yang terlambat.

Tidak sampai satu jam kemudian, suasana di dalam rumah keluarga Pras sudah terasa lengang. Nyaris tak ada suara lain, kecuali dari tabung gelas televisi. Beni dan Rico terlihat masih asik melanjutkan acara menonton televisinya. Bila selingan iklan tengah ditayangkan, mereka beranjak dari tempat duduknya dan melakukan ini-itu seperti mengambil makanan kecil dari kulkas atau masuk ke kamar membereskan sesuatu. Tak terdengar sepele kata pun keluar dari mulut mereka, bahkan sampai film serial itu selesai.

Kasus II. Pak Kus, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta, sudah tiga tahun terakhir ini mengontrak sebuah rumah bersama dengan istrinya, Bu Tatik, seorang guru di sebuah SMU swasta, anak tunggalnya, Alvin (3 tahun), serta Mbak Tumi, pembantu rumah-tangga mereka, di salah satu kompleks perumahan di pinggir utara Yogyakarta. Satu-satunya pesawat televisi mereka diletakkan di ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan. Sebagaimana akan terlihat nanti, porsi terbesar dari aktivitas konsumsi sehari-hari keluarga Kus seperti berporos di ruang ini. Pesawat televisi itu mereka tempatkan di atas sebuah rak setinggi 1,25 m dan letaknya nyaris merapat ke sisi dinding sebelah timur.

Seperti halnya keluarga Pras, keluarga Kus pun gemar mengepung pesawat televisinya dengan aneka pernik-pernik sebagai dekorasi: televisi dijadikan area untuk *visual display*. Permukaan atas pesawat televisi dilindungi dengan sebuah taplak kain batik dan di atasnya diletakkan pula sebuah kalender-duduk, celengan plastik milik Alvin, dan dua buah patung kayu. Di sebelah kiri pesawat televisi, tampak setumpuk kaset, sebuah asbak, dan di samping kanan tergeletak sebuah peranti *remote control*. Di sebelah kiri rak televisi yang juga merangkap sebagai tempat menyimpan mainan Alvin itu, masih ada lagi sebuah meja yang rendah dan kecil tempat Alvin menaruh *seabreg* mainan, sedangkan di sebelah kanan rak, tampak sebuah meja sudut dengan pesawat telepon di atasnya. Kira-kira berjarak satu meter di depan televisi digelar sehelai karpet. Boleh dikata lebih dari separuh aktivitas keseharian keluarga Kus habis di atas karpet ini.

Setiap harinya, semenjak pukul setengah delapan pagi, Pak Kus atau Bu Tatik menghidupkan pesawat televisi untuk menyimak berita pagi. Sementara itu, keduanya juga berkemas untuk berangkat kerja. Sesudah kedua suami-istri itu berangkat, Mbak Tumi segera mengambil alih kekuasaan terhadap televisi. Sambil menyuapkan makanan bagi Alvin, Mbak Tumi menonton klip-klip video musik. Alvin sendiri sama sekali tidak peduli dengan tayangan di layar televisi karena dia sibuk bermain sambil mengunyah makanan di dalam mulutnya. Apabila sudah merasa bosan menonton, Mbak Tumi biasanya mengajak Alvin menghabiskan makanannya di pinggir jalan atau di pekarangan rumah tetangga.

Setelah selesai memberikan makan untuk Alvin, kini giliran Mbak Tumi merepotkan diri di dapur. Pada saat-saat seperti itu, dia sama sekali tidak mungkin menonton televisi karena pandangannya terhalang dinding. Satu-satunya hal yang bisa dia kerjakan sambil melakukan kewajibannya adalah memonitor aktivitas Alvin dan sekaligus program-program televisi. Pemantauan ini tentu tidak dilakukannya secara langsung dengan indra penglihatan, melainkan semata-mata dengan

kedua telinganya. Kelakuan Mbak Tumi ini dapat dibaca sebagai sebuah operasi kekuasaan di sekitar aktivitas menonton televisi, khususnya berupa penggunaan televisi sebagai *babysitter* (Barrios, 1988). Dalam konteks ini televisi menjadi suatu sarana yang digunakan untuk mengontrol orang lain.

Keadaan rumah di siang hari memang terasa senyap ketika Pak Kus dan istrinya belum pulang. Tanpa kehadiran suara televisi rumah itu terasa lengang dan hampa. Mbak Tumi menggunakan televisi untuk menemani kesendiriannya. Selesai menangani segenap urusan dapur, dia pun melanjutkan acara menonton televisinya yang sempat terpotong, sambil menyapu atau kadang mengepel lantai. Di ruang itu Alvin masih asyik bermain sambil menonton televisi, terutama bila ada selingan lagu anak-anak atau tayangan iklan. Kadang mulutnya menirukan suara nyanyian atau menyebutkan nama sosok yang tampil sambil jarinya menunjuk-nunjuk ke arah layar televisi. Dia juga gemar meniru celoteh khas iklan televisi. Selesai menyapu dan mengepel rumah, Mbak Tumi mematikan pesawat televisi.

Jam dinding sudah beranjak dari pukul setengah dua siang ketika Pak Kus dan istrinya kembali. Tak lama se usai keduanya bersantap siang, kira-kira pukul dua lebih tiga puluh menit, Alvin terbangun dari tidur siangnya dan televisi pun kembali dihidupkan. Kini saatnya bagi Alvin untuk menonton film kartun dengan ditemani ayahnya. Sering kali keduanya berbaring di atas kasur sambil berpelukan. Mereka asyik menonton film atau program musik anak-anak. Tak jarang Pak Kus tertidur di situ. Bila hal itu terjadi, Alvin akan bangkit dan kembali bermain di atas karpet sambil tetap menonton televisi ditemani ibunya dan Mbak Tumi.

Acara rutin Pak Kus dan Alvin ini menunjukkan bahwa aktivitas menonton televisi dapat mempererat jalinan komunikasi nonverbal (Barrios, 1988). Saat-saat menonton televisi adalah kesempatan yang dianggap baik untuk melakukan hubungan fisik, saling bersentuhan, bersantai. Dengan demikian, diharapkan bisa berafeksi satu sama lain: menemukan kembali arti sebuah "keluarga." Posisi tubuh sewaktu menonton televisi bahkan mampu merefleksikan keintiman yang dimaksud: berbaring bersisian di atas sofa, karpet, atau kasur. Apalagi sambil berpelukan. Lalu, aktivitas menonton televisi pun menjadi aktivitas yang menyenangkan, membuat diri merasa *krasan*, sehingga tidak mengherankan bila jatuh-tertidur merupakan keadaan yang potensial terjadi di saat seperti ini.

Ketika Pak Kus terbangun dari tidurnya, Alvin dan ibunya sudah

selesai mandi. Kini giliran mereka menikmati sebuah telenovela, sementara Pak Kus beranjak ke kamar mandi. Baru sesudah pukul enam petang Pak Kus bersama dengan yang lain menonton berita sore. Mbak Tumi dan Bu Tatik menonton berita sambil menemani Alvin makan sore. Sambil duduk di salah satu kursi makan, Pak Kus mencoba menyimak peristiwa-peristiwa yang diberitakan dengan serius. Akan tetapi, suara Alvin yang mengoceh sering dirasa sangat mengganggu. Tangan kecil Alvin pun suka iseng memencet-mencet tombol televisi secara sembarangan. Dia menemukan sejenis kegembiraannya di situ, tetapi tentu tidak bagi kedua orang tuanya. Maka, volume suara televisi sebisa-bisanya lebih dibesarkan dan gertak peringatan agar Alvin diam kerap terdengar.

Selama menyaksikan berita sore itu Pak Kus tak lupa menikmati kopinya. Tangan kanannya bergantian memegang peranti *remote control* dan sebatang rokok.. Apabila di layar televisi muncul selingan iklan, dia segera memindahkan saluran ke salah satu stasiun televisi lain yang juga sedang menyiarkan program berita. Sejauh Pak Kus hadir di ruang itu, peranti *remote control* senantiasa berada di sisinya. Dan, sejauh pengamatan saya, selain Pak Kus sendiri, tiada orang lain pernah terlihat memakai *remote control* secara begitu dominan di rumah ini. Alat pengendali televisi jarak-jauh ini, agaknya, ikut memfasilitasi ekspresi kekuasaan Pak Kus di tengah-tengah keluarganya.

Makan malam keluarga Kus sering kali di atas pukul setengah delapan malam, juga berlangsung sambil menonton televisi. Apabila di layar kaca ada program yang dianggap menarik, mereka akan menontonnya dengan cukup serius; namun, apabila tidak, hanya Mbak Tumi yang menonton dengan relatif berkonsentrasi sambil menemani Alvin bermain di atas karpet. Program televisi tertentu, misalnya film laga yang bertaburan adegan kekerasan, terlarang untuk Alvin. Ada semacam aturan yang ditetapkan secara sepihak mengenai apa yang (tidak) boleh ditontonnya, meskipun dalam satu-dua kesempatan sering dilanggar. Di sini menonton televisi menjadi semacam praktik pendisiplinan orang lain.

Setidaknya jam sembilan malam, saat *Dunia dalam Berita* berlangsung, Alvin dan Bu Tatik sudah masuk ke kamar tidur. Mbak Tumi membe-reskan dapur, mainan Alvin, dan lain-lain, kemudian masuk ke kamarnya. Kini tinggal Pak Kus sendiri di depan televisi. Sesudah program informasional itu selesai barulah Pak Kus berbaring di kasur di depan televisi. Inilah saat bagi Pak Kus untuk menonton televisi dengan santai, konsentrasi, dan tidak terganggu keributan Alvin. Pada waktu-waktu tertentu mungkin dia tidak menunjukkan sikap atentif terhadap televisi,

meskipun tetap saja dihidupkan sekadar sebagai *background noise* yang dapat memecahkan rasa sepi atau menemani kesendirian (periksa Barrios, 1988). Kalau sudah begitu, dia bisa tidak peduli sama sekali pada program apapun yang disiarkan. Baginya suara yang keluar dari pesawat televisilah yang justru lebih penting, bukan citra-citra yang ditayangkan.

Konflik Selera

Dari penjelajahan atas praktik konsumsi televisi, terdapat satu aspek yang menarik, yakni perbedaan selera sebagai preferensi yang mengejawantah (Bourdieu, 1994), khususnya seperti yang tampak dalam preferensi program. Dalam hal ini, praktik konsumsi televisi berubah menjadi praktik pengelolaan kekuasaan (Barrios, 1988), khususnya pengelolaan konflik di sekitar perbedaan selera: aktivitas menonton televisi melibatkan hubungan-hubungan kekuasaan tertentu. Barangkali di sana kekuasaan laki-laki merupakan determinan utama, meskipun tidak niscaya. Misalnya, nyaris tak seorang perempuan pun di dalam keluarga Pras maupun Kus yang menggunakan peranti *remote control* secara dominan. Alat pengendali jarak-jauh ini, agaknya, telah menjadi sarana ekspresi simbolik lelaki (Morley, 1988). Peranti yang tampak sepele ini menjadi lokasi bagi berlabuhnya sebuah hubungan kekuasaan.

Perbedaan gender, usia, dan status di dalam keluarga memang dapat berimplikasi pada perbedaan kekuasaan meskipun tidak selalu berkorespondensi dengan perbedaan selera. Pada setiap hari Minggu siang, misalnya, Pak Kus biasanya lebih memilih *Dangdut Ria* di Indosiar ketimbang yang lain. Inilah salah satu momen ketika selera majikan bertemu dengan pembantunya. Dalam kesempatan-kesempatan lain, posisi subordinat Mbak Tumi sebagai pembantu rumah-tangga nyaris tak mungkin dinegosiasikan di hadapan Pak Kus. Program apa pun yang dipilih Pak Kus, ikut dilahap saja oleh Mbak Tumi. Di hadapan preferensi Bu Tatik, bahkan, Alvin sekalipun dia harus mengalah. Lain perkara kalau Pak Kus dan Bu Tatik sedang tidak berada di rumah. Pengambilalihan kekuasaan atas televisi pasti akan terjadi dengan lancar. Inilah kesempatan bagi Mbak Tumi untuk memuaskan selernya atas film India, Cina, atau Indonesia.

Kesempatan Mbak Tumi untuk mengambil-alih kekuasaan atas pesawat televisi jauh lebih luas daripada yang dimiliki Yuni. Anak ini rata-rata hanya memperoleh kesempatan dua kali saja dalam sehari untuk menentukan sendiri pilihannya atas program favorit. *Pertama*, di pagi hari ketika Desi, Pak Pras, dan Bu Pras tengah menikmati sarapan paginya, dia bisa menonton *Nuansa Musik* di RCTI tanpa protes sedikit pun dari yang lain. *Kedua*, di sore hari ketika yang lain selesai menonton

Fokus di Indosiar. Pada saat inilah, dia bisa *cuek* meraih peranti *remote control* serta mengalihkan program televisi ke saluran lain yang - untungnya - belum selesai menayangkan *Esmeralda*.

Serial telenovela yang sama juga ditonton oleh Bu Tatik hampir setiap sore. Akan tetapi, sebagaimana tampak pada pasal sebelumnya, Pak Kus, suaminya, tidak termasuk tipe penggemar program (melo)drama tersebut. Sayangnya Pak Kus tidak pernah berhasil mencegah atau menghalangi istrinya menonton film tersebut karena, pertama, komentar sinis itu tidak pernah ditanggapi istrinya dengan serius. Selain itu, pada jam yang sama di saluran-saluran televisi yang lain memang tidak ada alternatif program yang lebih sesuai dengan selera Pak Kus. Dan, yang saya kira menjadi alasan yang lebih menohok, Alvin (dan Mbak Tumi) memihak kepada selera Bu Tatik, ibunya. Apabila anak itu sudah menetapkan suatu pilihan atau dukungan terhadap program televisi tertentu, maka semua - secara terpaksa atau suka-rela - harus *ngalah*. Konsensus dan persekongkolan ini telah menyingkirkan Pak Kus dari arena.

Sesungguhnya bukan ibu, anak, dan pembantu saja yang bisa bersekongkol untuk memenangkan preferensinya. Untuk bisa menonton sebuah siaran langsung pertandingan sepak bola atau tinju pun, Pak Pras dan kedua anak laki-lakinya kadang kala mesti menggalang sebuah konspirasi. Siapakah yang harus *ngalah* kalau pada suatu hari Minggu malam ditayangkan siaran langsung sepak bola di satu saluran televisi dan sebuah pertunjukan musik *jazz* yang langka di saluran lain? Pak Pras atau Desi? Untuk urusan yang satu ini, tampaknya tidak ada istilah "demi anak tersayang" di dalam kamus Pak Pras. Apalagi sokongan pasti bakal didapatkannya tanpa perlu bersusah-payah dari Beni dan Rico, sementara Bu Pras dan Yuni bukanlah penggemar musik *jazz*.

Pak Pras dan kedua anak laki-lakinya memang selalu terlihat kompak dalam urusan selera atas program-program olah raga di televisi. Berbeda dengan Pak Kus, Bu Tatik, dan Alvin. Untuk film-film kartun, kekompakan keluarga ini memang mudah digalang. Kurang-lebih demikian pula untuk sinetron-sinetron komedi semacam *Jin dan Jun* atau *Tuyul dan Mbak Yul* yang disukai Alvin dan Mbak Tumi. Kegemaran yang kuat, ketertarikan yang sangat, merupakan alasan yang sudah cukup untuk memberikan hak kepada yang bersangkutan untuk menentukan program apa yang ingin ditonton. Juga, mereka yang (merasa) lebih dewasa harus mengalah terhadap preferensi si kecil Alvin. Meskipun demikian, persesuaian seperti ini bisa tiba-tiba saja menjadi rentan.

Pada suatu hari, Pak Kus mendengar kabar bahwa di Solo, kota

asalnya, meletus kerusuhan (sekali lagi). Ketika itu Alvin tengah asik menikmati *Bintang Cilik*, sebuah program musikal untuk anak-anak yang ditayangkan hampir setiap sore di SCTV. Tanpa berpikir panjang Pak Kus memindahkan begitu saja saluran televisi ke Indosiar yang pada saat yang bersamaan tengah menayangkan program berita sore. Keingintahuannya yang menggebu telah membuat dia alpa bahwa dengan tindakannya itu bisa terpicu sebetulnya "kerusuhan" lain. Sebagai akibatnya, Alvin pun langsung mengamuk. Karuan saja suasana rumah menjadi heboh. Untung Bu Tatik segera turun tangan. Sambil membujuk anaknya, Bu Tatik meraih dan menggendong Alvin ke luar rumah.

Penghindaran konflik dan pengutamaan kata-sepakat di dalam memilih program agaknya merefleksikan orientasi terhadap harmoni keluarga (Lull & Se-Wen Sun, 1988). Persetujuan para penonton tentang program tertentu, dengan demikian, tidak dengan sendirinya memperagakan kesesuaian selera, melainkan lebih sebagai kecenderungan kultural untuk menghindari retaknya hubungan interpersonal. Kata-kuncinya adalah *ngalah*. Yang lebih tua mengalah pada anak-anak, pembantu mengalah pada majikan, dan seterusnya. Selain itu, keharmonisan yang rentan ini, sesungguhnya, tergantung pula pada komposisi penonton. Potensi konflik mungkin akan berkurang bila jumlah penonton lebih sedikit atau relatif sebaya. Memiliki pesawat televisi lebih dari sebuah pun tampaknya merupakan solusi yang paling ideal untuk mengatasi masalah ini.

KESIMPULAN

Menonton televisi tidak dapat begitu saja diasumsikan sebagai sebuah aktivitas yang berdimensi tunggal. Keberagamannya sekilas memang tampak tersembunyi oleh tindakan yang seakan-akan seragam, yaitu "menonton," tetapi dari kasus keluarga Pras dan Kus kita bisa melihat bahwa aktivitas ini dapat berbeda-beda manifestasinya. Perbedaan-perbedaan ini mungkin bersangkutan dengan preferensi program, cara dan gaya menonton, atau tingkat perhatian yang diberikan, selain tentu saja pada tataran pemahaman. Perbedaan yang lain dapat terlihat pada prosedur pemakaian media televisi itu sendiri, yang bukan saja untuk sekadar menonton, melainkan juga untuk melakukan berbagai tindakan lain. Artinya, sementara menonton televisi, orang sekaligus melakukan sesuatu. Itulah sebabnya mengapa menonton televisi dapat disebut sebagai praktik konsumsi.

Kajian ini menyisakan sejumlah tugas untuk penelitian lanjutan. Beberapa arah yang perlu mendapatkan porsi perhatian lebih, antara

lain, meliputi persoalan posisi televisi sebagai objek konsumsi dengan dua dimensinya yang menonjol, yakni dimensi simbolik (televisi sebagai objek simbolik) dan dimensi material (televisi sebagai komoditas). Persoalan yang lain menyangkut konsumsi televisi sebagai proses "membaca." Persoalan ini perlu dieksplorasi lebih jauh mengingat karakteristiknya sebagai proses semiosis yang sekaligus melibatkan teks, konteks, dan pembaca sebagai objek analisisnya. Di sinilah penelitian etnografi diharapkan dapat bertemu dengan *closed reading*, dengan analisis tekstual yang lebih ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, Arjun. "Introduction: Commodities and the Politics of Value," dalam Arjun Appadurai (ed.), 1986, *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barrios, Leoncio. "Television, Telenovelas, and Family Life in Venezuela," dalam James Lull (ed.), 1988, *World Families Watch Television*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Bourdieu, Pierre, 1994, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.
- De Certeau, Michel, 1984, *The Practice of Everyday Life*. Los Angeles: University of California Press.
- Douglas, Mary dan Baron Isherwood, 1996, *The World of Goods: Towards an Anthropology of Consumption*. London & New York: Routledge.
- Featherstone, Mike. "Cultural Production, Consumption, and the Development of Cultural Sphere," dalam Richard Munch & Neil J. Smelser (ed.), 1992, *Theory of Culture*. Berkeley/Los Angeles: University of California Press.
- Fish, Stanley. "Normal Circumstances, Literal Language, Direct Speech Acts, the Ordinary, the Everyday, the Obvious, What Goes Without Saying, and Other Special Cases," dalam Paul Rabinow & William M. Sullivan (ed.), 1979, *Interpretive Social Science: A Reader*. Berkeley/Los Angeles: University of California Press.
- Fiske, John. "Audiencing: Cultural Practice and Cultural Studies," dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed.), 1994, *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- Gazali, Effendi, 1998, "Budaya Pertelevisian Indonesia: Studi dengan Perspektif Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol.1.
- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson, 1987, *Ethnography: Principle in Practice*. London: Tavistock Publications.
- Hidayati, Arini, 1998, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Laksono, P.M. "Exchange and It's Other: A Reflection on the Common Ground for the Keiese," manuskrip, t.t.
- Lull, James & Se-Wen Sun. "Agent of Modernization: Television and Urban Chinese Families," dalam James Lull (ed.), 1988, *World Families Watch Television*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Miller, Daniel. "Consumption Studies as the Transformation of Anthropology," dalam Daniel Miller (ed.), 1995, *Acknowledging Consumption: A Review of New Studies*. London/New York: Roudledge.
- Morley, David. "Domestic Relations: The Framework of Family Viewing in Great Britain," dalam James Lull (ed.), 1988, *World Families Watch Television*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Mulyana, Deddy & Idi Subandy Ibrahim (ed.), 1997, *Bercinta dengan Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Real, Michael R., 1989, *Super Media: A Cultural Studies Approach*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Richardson, Laurel. "Writing: A Method of Inquiry," dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed.), 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Williams, Raymond, 1985, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana.
- Wilson, Tony, 1993, *Watching Television: Hermeneutics, Reception and Popular Culture*. Cambridge: Polity Press.